

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DALAM AL-QUR'AN (Telaah Psikologi Perkembangan)

Kasnun*

Abstract: *This paper tries to describe the phases of human development in terms of various dimensions, and in addition, it is compared with the phases of human education in Al-Qur'an. Through this comparison, it is expected that the periodicity of education can be criticized, whether or not it is in line with the demands of each phase and then find out the solution for the development of education in the future. Individuals might never be in static condition or circumstance; they always experience a change in themselves. In the field of education, this change is supposed to be the crux of the matter. Therefore, educator must be aware how the process of development happens, what are the factors that influence it, and how are the individual traits during a particular development. This notion is crucial to understand in order that educators can act and behave rationally and proportionally in accordance with the psychological state of individuals due to the fact that the core of the education process is to stimulate and give direction towards the change with the development of individuals that is aspired to education.*

ملخص: حاولت هذه المقالة تقديم مراحل نمو الانسان في مختلف جوانبه ثم مقارنتها بتربية الإنسان في ضوء القرآن. يرجى من وراء المقارنة امكان تفتيش مراحل التربية هل هي مناسبة بمتطلبات كل مرحلتها؟، ثم الاتيان بحلولها لترقية التربية وتنميتها في المستقبل. ولا يثبت كل إنسان في موقف واحد بل يتغير دائما. والتغير في الإنسان هو مسألة مهمة في التربية. وعلى المدرس أن يفهم كيف تقع هذه التغيرات جيدا، وما العوامل المؤثرة فيها، وكيف مواصفات الفرد في هذه الفترة من التجدد والتغير. هذا ليقدر المدرس العمل بما يناسب حالة نفسية التلاميذ. فلذلك فهم المدرس عن كيفية وقوع عملية هذا التطور، وأسبابها المؤثرة وكيف مواصفات الفرد في مرحلة التطور أمر لا بد منه، لأن نواة التربية هي المحاولات والدفع وتوجيه التغير ليناسب تطور الفرد المرجو في التربية.

Keyword: *perkembangan, peserta didik, psikologi perkembangan, Al-Qur'an*

* Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah swt melalui fase-fase perkembangan, di mana dalam proses perkembangan tersebut mengalami interaksi (saling mempengaruhi) antara kemampuan dasar (pembawaan) dengan kemampuan yang diperoleh dari hasil pendidikan serta pengaruh lingkungannya. Allah swt berfirman:

(:)

Sudah menjadi konsensus di kalangan ahli pendidikan bahwa proses pendidikan berlangsung selama kehidupan individu manusia, oleh karena itu tidak ada batasan umur tertentu seseorang harus mengakhiri pendidikannya. Sekalipun demikian ada beberapa fase tertentu dalam perkembangan manusia yang lebih cocok untuk memperoleh bentuk-bentuk pendidikan tertentu daripada fase-fase perkembangan lainnya. Oleh karena itu level-level pendidikan harus disusun sesuai dengan keadaan perkembangan anak didik. Namun membuat periodisasi pendidikan bukanlah masalah ringan karena sampai saat ini belum ada kesepakatan antara psikolog Barat maupun Islam tentang fase-fase perkembangan manusia. Di samping itu dalam pembatasan-pembatasan umur perkembangan terjadi proses *tadakhul*, di mana pembatasan umur tersebut bersifat relatif tidak pasti.

Makalah ini berusaha mendeskripsikan fase-fase perkembangan manusia ditinjau dari berbagai dimensinya, untuk kemudian dikomparasikan dengan fase-fase pendidikan manusia yang dikemukakan para ahli. Dengan komparasi ini diharapkan kita dapat mengkritisi periodisasi pendidikan, apakah sesuai dengan tuntutan masing-masing fase dan kemudian dicarikan solusinya bagi pengembangan pendidikan di masa depan.

DEFINISI PERKEMBANGAN

Bila kita kaji buku-buku atau karya-karya ilmiah yang membahas teori perkembangan, akan kita dapati bahwa definisi yang dikemukakan para ahli sangat beragam. Fuad `Abd al-Bahiy as-Sayyid mendefinisikan perkembangan:

:

(Perkembangan adalah serangkaian perubahan yang berkesinambungan dan bertautan, menuju suatu tujuan yaitu pencapaian kematangan, mengetahui sejauh mana berlangsungnya kematangan tersebut dan kapan mulai mengalami penurunan)¹

Sedangkan Anderson, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Hasyim al-Faluqi menjelaskan pengertian perkembangan:

:

(Perkembangan adalah perubahan yang berkesinambungan dan saling berhubungan, yang terjadi pada setiap makhluk hidup, menuju kesempurnaan kematangannya).²

Sementara ada beberapa ahli yang berusaha membedakan antara pertumbuhan (*at-tatawwur*) dengan perkembangan (*an-numuw*). Pertumbuhan sering diartikan sebagai suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat atau ukuran dimensi tubuh dan bagian-bagiannya. Sedangkan perkembangan dimaksudkan untuk menunjukkan perubahan dalam bentuk atau bagian tubuh dan integrasi pelbagai bagiannya ke dalam suatu kesatuan fungsional, bila pertumbuhan itu berlangsung. Jadi kalau pertumbuhan dapat diukur, maka perkembangan hanya dapat diamati dengan memperhatikan perubahan dalam bentuk-bentuk tingkah laku, pada saat telah terjadi kematangan³

Sejalan dengan pendapat di atas, Wasty Sumanto juga membedakan antara pertumbuhan dan perkembangan. Menurutnya pertumbuhan lebih mengacu pada perubahan kuantitatif pada material pribadi sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Sedangkan perkembangan merupakan suatu perubahan kualitatif pada fungsi-fungsi yang disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi itu dan karena adanya perubahan tingkah laku hasil belajar.⁴ Namun demikian perbedaan tersebut juga memiliki kelemahan, karena proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan alamnya yang maha kompleks tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lain.

¹ Fuad al-Bahiy as-Sayyid, *al-Usus an-Nafsiyyah li an-Numuw*, (Cairo, Dar al-fikr al-`Arabi, 1975), 21.

² Muhammad Hasyim al-Faluqi, *al-Manahij at-Ta`limiyyah*, (Tripoli: al-Jami`ah al-Maftuhah, 1997), 208.

³ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), 69

⁴ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), 41-54

URGENSI TEORI PERKEMBANGAN

Proses pendidikan dengan segala dimensinya terfokus pada anak didik, karena merekalah sebenarnya tujuan dan sasaran pendidikan. Seorang pendidik harus memahami proses perkembangan anak didik agar ia dapat bertindak sesuai dengan tuntutan perkembangan anak didik. Selain itu teori perkembangan memiliki beberapa manfaat dalam proses pendidikan, diantaranya:

1. Membantu mengarahkan aktivitas anak didik, memenuhi kebutuhan/tuntutan, memberi solusi setiap permasalahan dan mengembangkan bakat-bakat mereka dalam tiap-tiap fase perkembangan mereka.
2. Menyesuaikan program pendidikan dengan tingkatan-tingkatan perkembangan anak didik, dan membantu dalam penyusunan sistem dan program yang mampu merealisasikan perkembangan optimal anak didik, serta mengarahkan mereka pada intelektualitas dan keahlian masing-masing berdasarkan standar-standar ilmiah yang tepat.⁵
3. Membantu dalam menentukan alat-alat pengukuran/ evaluasi yang rinci bagi perkembangan siswa dalam semua sisi perkembangannya. Sehingga apabila terjadi penyimpangan pada perkembangan anak dapat dengan segera dicarikan diagnosa dan obat yang tepat atas penyimpangan tersebut.⁶

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA

Perkembangan manusia secara umum dapat dipilahkan menjadi dua yaitu: perkembangan fisik dan perkembangan mental. Termasuk perkembangan fisik adalah: usia kronologik, usia kejasmanian (anatomis-fisiologis). Termasuk perkembangan mental adalah kemasakan emosional, kemasakan sosial, dan kemasakan kesusilaan. Para ahli juga berbeda-beda dalam menentukan dasar yang dipakai untuk menyusun tingkat perkembangan. Ada yang menggunakan dasar periodisasi biologik, ada yang pendidikan dan ada yang psikologik.⁷ Timbul pertanyaan mana diantara dasar-dasar periodisasi tersebut yang kiranya paling tepat? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sangat sukar, karena masing-masing pendapat memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Karena alasan pertimbangan praktis, dalam makalah ini penulis menggunakan pendekatan

⁵ *Ibid*

⁶ Muhammad Mahmud Mahmud, *‘Ilm an-Nafs al-Mu`asir fi Dau’ al-Islam*, (Jedah, Dar asy-Syuruq, 1984), 203.

⁷ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan dan Perilaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999),. 36.

eklektik,⁸ yaitu memilih pendapat-pendapat yang penulis anggap mampu memahami dan menjelaskan kehidupan psikis anak-anak didik dalam masa perkembangannya.

Secara umum perkembangan manusia dilihat dari berbagai dimensi/dasar periodisasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Masa Intra Uterin/ Prenatal (*Marhalah ma Qabla al-Milad*)

Masa ini dimulai pada permulaan kehidupan anak di dalam kandungan yaitu pada saat pembuahan di mana ovum dibuahi oleh spermatozoa. Perkembangan pada masa dalam kandungan ini terutama bersifat pematangan (*maturation*). Sel-sel tertentu –karena pada dasarnya pada suatu saat kematangannya--berkembang menjadi organ-organ tertentu. Kenyataan ini dilukiskan oleh al-Qur'an dalam surat al-Mu'minin ayat: 12-14:

Pada perkembangan selanjutnya kita dapatkan adanya tiga lapisan pada janin itu: endoderm, mesoderm, dan ectoderm. Lapisan-lapisan ini berfungsi sebagai pelindung janin dari guncangan-guncangan hebat dan dari efek daya tarik menarik. Para mufassirin menafsirkan tiga lapisan tersebut dengan *zulumat as-salasih* dalam firman Allah swt dalam surat az-Zumar ayat: 6:

...

Masa ini merupakan asas yang pertama dalam pembentukan jiwa raga bayi. Sifat-sifat orang tua akan diwariskan kepada anak, baik sifat-sifat fisik, intelektual maupun moral. Oleh sebab itu Islam sangat mendorong umatnya agar pintar-pintar dalam memilih pasangan hidup salehah, seperti dalam sabda Nabi:

()

Islam juga menyerukan kewajiban para suami agar memperlakukan para wanita dengan baik, karena keadaan psikis ibu saat mengandung mempengaruhi perkembangan psikis anak.⁹

⁸ Untuk lebih jelasnya mengenai pendekatan ini lihat Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1990), 202.

⁹ Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai perkembangan pada masa prenatal lihat Muhammad `Usman an-Najati, *al-Qur'an wa `Ilm an-Nafs*, (Cairo: Dar asy-Syuruk, 1987), 236-237.

2. Masa vital /Masa Menyusui (*Marhalah ar-Rada`ah*)

Masa ini dimulai dengan kelahiran si anak sampai mencapai umur dua tahun. Penyelidikan para ahli tentang tahun pertama ini sebagian besar masih berkisar sekitar perkembangan fungsi-fungsi jasmaniah., dan menafsirkan perkembangan kejiwaannya atas dasar fungsi atau perkembangan jasmaniah.

Pada masa ini kebutuhan biologis merupakan hal yang terpenting. Kebutuhan-kebutuhan biologis ini harus dipenuhi secara layak, supaya anak dapat berkembang secara normal, dapat melakukan eksplorasi secara wajar. Dalam hal ini masalah yang harus diperhatikan adalah pemberian makan kepada anak dan *bottle feeding*.¹⁰ Islam menganjurkan pemberian air susu ibu selama dua tahun, karena pemberian air susu ibu mempunyai pengaruh positif bagi perkembangan fisik maupun psikis anak. Seperti dinyatakan dalam al-Qur`an surat al-Baqarah ayat 233:

...

Namun dengan dengan semakin banyaknya wanita yang bekerja, maka timbullah persoalan mengenai pengganti terbaik air susu ibu. Islam memperbolehkan menyusukan anak kepada wanita lain, selama wanita tersebut memenuhi syarat-syarat tertentu. Hal ini disebabkan karena air susu akan berpengaruh kepada perkembangan anak.¹¹ Rasulullah bersabda:

()

3. Masa Estetis (*Marhalah at-Tufulah al-Mubakkirah / infancy*)

Masa estetis dimulai pada saat mulai berfungsinya panca indera si anak dan kemampuannya menggunakan panca indera untuk eksplorasi. Anak mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dalam masa ini tampak munculnya gejala kenakalan yang umumnya terjadi antara umur 3;0 sampai umur 5;0. Anak sering-sering menentang kehendak orang tua, kadang-kadang mempergunakan kata-kata kasar, dengan sengaja melanggar yang dilarang dan tidak melakukan yang diharuskan, dan sebagainya. Sikap pendidik yang terbaik adalah jalan tengah; artinya bukan sikap yang ekstrim, baik ekstrim menekan maupun ekstrim memanjakan. Karena bila seorang pendidik memaksakan pendiriannya sendiri dengan memakai kekerasan dan kekuasaan, maka anak akan mengalah dan tunduk kepada pendapat orang dewasa, sedang kemauannya sendiri lenyap tak berkembang. Anak yang demikian nantinya tidak akan punya inisiatif,

¹⁰ Sumadi., *Psikologi Pendidikan*, 210.

¹¹ Muhammad Mahmud, *Ilm an-Nafs.*, 222.

tanpa kemauan. Sebaliknya jika si anak dituruti saja apa kehendaknya, atau dibiarkan saja berbuat sekehendaknya, dengan maksud untuk menghindarkan antara dia dengan orang dewasa, maka ini hanya merupakan pengunduran saja dari pada sengketa itu, yang kelak akan timbul lagi dengan lebih hebat. Sebab bagaimanapun juga anak harus belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku; dia harus belajar memberi, tidak hanya menerima saja, sebab dalam kehidupan bersama itulah yang terjadi, yaitu “*take and give*”.¹²

4. Masa Intelektual, Masa Keserasian Bersekolah (*at-Tufulah al-Mutawasitah wa al-Muta'akhirah*)

Setelah melewati masa *vital*, proses sosialisasi anak berlangsung dengan dengan lebih efektif sehingga menjadi matang untuk masuk sekolah dasar. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli tentang batas umur tepat untuk masuk ke Sekolah Dasar. Namun biasanya pada umur antara 6;0 atau 7;0 biasanya anak telah matang untuk masuk Sekolah Dasar. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelumnya dan sesudahnya.¹³

Pada masa ini kesadaran relijius anak juga harus mulai diperhatikan. Pada saat ia mencapai umur 7 tahun anak harus dididik dengan norma-norma keagamaan. karena masa ini merupakan masa yang tepat bagi si anak untuk membiasakan kebiasaan-kebiasaan yang baik.¹⁴ Rasulullah saw bersabda:

()

Masa ini dapat diperinci lagi menjadi dua fase, yaitu:

- a) Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar/*Marhalah at-Tufulah al-Mutawassitah* (6;0/7;0—9;0/10;0),

Beberapa sifat khas pada masa yang pertama ini antara lain¹⁵:

- (1) Adanya korelasi yang tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
- (2) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisionanl.

¹² Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, 211-212.

¹³ Ahmad Muhammad ` Amir, *Ilm an-Nafs at-Tufulah fi dau' al-Islam*, (Jedah: Dar asy-Syuruq, 1983), 87.

¹⁴ Muhammad Mahmud, Amir, *Ilm an-Naf*, 223.

¹⁵ Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, 216-217.

- (3) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
 - (4) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu menguntungkan; di samping itu ada kecenderungan untuk meremehkan orang lain.
 - (5) Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
 - (6) Pada umur 6;0 sampai 8;0, anak menghendaki nilai-nilai rapor, score yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
- b) Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar/*at-Tufulah al-Muta'akhkhirah* (9;0/10;0—kira-kira 13;0)

Pada masa ini anak-anak memiliki beberapa sifat khas, antara lain:

- (1) Adanya perhatian kepada kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit, hal ini membawa kecenderungan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- (2) Amat realistik, ingin tahu, ingin belajar.
- (3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus.
- (4) Sampai kira-kira umur 11;0 anak membutuhkan bantuan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11;0 anak menghadapi tugas-tugas dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
- (5) Pada masa ini anak memandang nilai (angka raport) adalah ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolahnya.
- (6) Anak-anak pada masa ini gemar mementuk kelompok-kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain-main bersama-sama. Di dalam permainan ini anak-anak kerap kali tidak terikat pada peraturan-peraturan permainan tradisional; mereka membuat peraturan sendiri.

Masa keserasian bersekolah ini diakhiri dengan suatu masa yang biasanya disebut *masa pueral*. Sifat-sifat khas anak-anak pada masa pueral adalah sebagai berikut:¹⁶

¹⁶ *Ibid*, hal. 217-223.

1. Sikap, tingkah laku dan perbuatan anak pueral ditujukan untuk berkuasa; apa yang diinginkannya, yang dijadikan idam-idaman adalah si kuat, si juara, si menang dan ssebagainya. Kecuali itu sikap, tingkah laku dan perbuatan anak puer itu berorientasi keluar, ekstravert; hal ini mendorongnya untuk menyaksikan keadaan-keadaan dunia di luar dirinya dan untuk mencari teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwanya.
2. Anak puer umumnya dijuluki sebagai si “tukang jual aksi”, sementara yang lain menjulukinya “si pengecut”. Dia menyatakan dapat melakukan ini itu (jual aksi), tetapi di samping itu dia tidak berani berbuat begini begitu (pengecut). Juga di dalam cita-cita anak puer itu memancar perasaan akan kekuatan sendiri dan rasa dapat, mereka ingin menjadi orang-orang yang mempunyai kekuatan besar. Dalam masa ini, hubungan sosial anak-anak makin luas ; mereka membentuk kelompok-kelompok, agar dapat mengetahui apa yang mereka mampu lakukan.
3. Pada masa ini anak menerima otoritas orang tua sebagai hal yang sudah sewajarnya. Anak dapat menerima sikap yang keras (streng), asalkan adil dan dijalankan dengan tegas, keragu-raguan akan dipandang anak sebagai kelemahan.
4. Otorita guru dapat dijemakan dalam berbagai bentuk, misalnya dalam pemberian hadiah, dalam pemberian nilai (score, angka rapor), pemberian hukuman, dan lain-lain alat siasat ketertiban.
5. Pada masa puer vitalitas anak melimpah-limpah, dan ini disalurkan antara lain dalam berbagai permainan. Permainan yang dilakukan oleh anak-anak masa ini adalah permainan-permainan yang banyak mempergunakan tenaga. Di samping itu karena sifatnya yang obyektif realistik dan ekstravert anak-anak terdorong untuk suka berjalan pergi ke tempat-tempat yang belum dikenal, terutama bagi anak laki-laki.

5. Masa Remaja/*Marhalah al-Bulugh / Adolescence*

Masa ini bermula dari akhir masa *at-tufulah al-muta'akhhkirah* sampai sampai kira-kira anak mencapai umur 20 tahun. Banyak para ahli berpendapat bahwa hakekat masa remaja ini ialah masa kematangan kehidupan seksual. Tetapi sebenarnya kematangan kehidupan seksual bukanlah satu-satunya hal, melainkan salah satu aspek saja. Karena secara bahasa kata *adolescence/murahaqah* berarti perkembangan menuju kematangan baik fisik, intelektual, emosional,

dan sosial. Oleh karena itu penggunaan kata *adolescence* / *murahaqah* lebih tepat dibanding kata *bulugh*.¹⁷ Masa ini dapat dibagi menjadi beberapa masa:

a). Masa Pra-Remaja/*Puberty or Early Adolescence*

Istilah pra-remaja dipakai untuk menunjukkan suatu masa yang langsung mengikuti masa pueral, yang berlangsung mulai umur 12;0 sampai 14 tahun. Masa ini ditandai dengan sifat-sifat negatif pada si remaja, sehingga masa ini seringkali disebut masa/fase negatif. Menurut para ahli sifat-sifat negatif tersebut disebabkan oleh faktor biologis, yaitu mulai bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin. Bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin ini membawa perubahan yang radikal di dalam tubuh si anak, dan seringkali perubahan ini tidak dipahami anak sehingga menimbulkan rasa ragu-ragu, kurang pasti dan sebagainya.¹⁸ Fase ini berlangsung dalam waktu yang singkat, yaitu ketika gangguan atau kejutan (shock) biologis ini sudah hilang. Akhir dari masa negatif ini ditandai dengan kesegaran jasmani, kegembiraan dalam bekerja dan suasana hati gembira.

b). Masa Remaja/*Late Adolescence*

Masa ini berlangsung mulai umur 14;0 sampai 20;0. Di dalam masa negatif untuk pertama kalinya anak sadar akan kesepian yang tidak pernah dialaminya pada masa-masa sebelumnya. Seolah-olah tidak ada orang yang dapat mengerti atau memahami, dan juga orang yang dapat menerangkan apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Reaksi pertamanya terhadap gangguan akan ketenangan dan keamanan jiwanya adalah protes terhadap sekitarnya, yang dirasanya sekonyong-konyong menelantarkan dan memusuhi.

Langkah selanjutnya adalah adanya kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Di sini mulai tumbuh dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai. Pada masa inilah si remaja mengalami kegoncangan batin, sebab dia tidak mau lagi memakai sikap dan pedoman hidup kanak-kanaknya, tetapi belum mempunyai pedoman yang baru. Karena itulah maka si remaja tidak tenang, banyak kontradiksi di dalam dirinya; mengkritik karena merasa dirinya mampu, tetapi di lain pihak ia mencari pertolongan karena belum dapat menjelmakan keinginannya.

¹⁷ Muhammad Mahmud, *‘Ilm an-Nafs*, 223.

¹⁸ Salih `Abd al-`Aziz, dan `Abd al-`Aziz `Abd al-Majid, *at-Tarbiyyah wa Turuq at-Tadris*, (Cairo: Dar al-Ma`arif, tt), 113-114.

Dipandang dari segi pendidikan, masa negatif adalah masa yang sukar. Seorang pendidik harus mampu menjadi pendamping mereka, jangan menunjukkan otoritas tetapi tunjukkanlah simpati; usahakanlah mendapatkan kepercayaan dari mereka dan selanjutnya berilah mereka bimbingan.

6. Masa Dewasa /*Marhalah ar-Rusyd (al-Asyud)*

Masa ini berlangsung setelah berakhirnya masa remaja sampai umur 40 tahun. Sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an dalam Surat al-Ahqaf: 15:

Menurut Muhammad Mahmud, masa ini memiliki sifat-sifat khas yaitu tercapainya kematangan kesadaran mental spiritual yang terwujud dalam kuatnya akidah, menghiasi diri dengan sifat-sifat utama dan akhlak yang mulia, dan memahami dengan sesungguhnya-paradigma rasional yang tepat dalam mencari petunjuk Allah swt.

7. Masa Tua/*Marhalah asy-Syaikhukhah*

Masa tua merupakan masa penurunan dimana perkembangan manusia mengalami anti klimaks setelah mencapai klimaksnya pada masa sebelumnya. Perkembangan dalam hal ini berarti perubahan dari yang tadinya kuat menjadi lemah, baik dari segi fisik maupun mental. Dari segi fisik terjadi penurunan fungsi organ-organ tubuh, sehingga aktivitas maupun gerakannya menjadi semakin lambat. Pada umur sekitar 70 tahun tampak gejala kegoncangan perilaku dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terlihat pada lemahnya daya ingat, ketidakmampuan berkonsentrasi dan kekacauan ingatan antara masa lalu dan sekarang (pikun). Mereka juga kehilangan kontrol atas emosi mereka sehingga kadang-kadang berperilaku seperti anak kecil.¹⁹ Keadaan ini diisyaratkan dalam al-Qur'an Surat al-Hajj ayat: 5:

...

¹⁹ Usman Najati,, *al-Qur'an wa `Ilm an-Nafs*, 240-1

FASE-FASE PERKEMBANGAN BERDASARKAN PENDIDIKAN

Setelah mendiskusikan fase-fase perkembangan manusia, Jabir `Abd al-Hamid dalam buku *Ilm an-Nafs at-Tarbawi* membagi fase-fase pendidikan sebagai berikut:

1. Masa Pendidikan Pra-sekolah dan Masa Taman Kanak-kanak /*Riyad al-Atfal*, mulai umur 3;0 sampai 6;0 tahun.
2. Masa Kelas-kelas Pertama Sekolah Dasar/*as-Sufuf al-Awaliyyah* (kelas 1, 2, 3) mulai umur 6;0 sampai 9;0 tahun.
3. Masa Kelas-kelas Tinggi Sekolah Dasar/*Marhalah al-Ibtida'iyyah* (kelas 4, 5, dan 6) mulai umur 9;0 sampai 12;0 tahun.
4. Masa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/*marhalah I`dadiyyah* (kelas 7, 8, 9) mulai umur 12;0 sampai 15;0 tahun.
5. Masa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas /*as-Sanawiyyah* (kelas 10, 11, 12) mulai umur 15;0 sampai 18;0 tahun.

Menurut Jabir Abd al-Hamid setiap level-level di atas memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda baik secara fisik, sosial, mental maupun intelektual.²⁰

Sementara itu, Muhammad Hasyim al-Faluqi membagi fase-fase pendidikan sebagai berikut:

1. Masa Pra-sekolah; dimulai dari umur 1;0 sampai umur 6;0 tahun.
2. Masa Sekolah Dasar (*al-Ibtidaiyyah*); dimulai dari umur 6;0 sampai 12;0 tahun.
3. Masa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (*al-I`dadiyyah*); dimulai dari umur 12;0 sampai 15;0 tahun.
4. Masa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (*as-Sanawiyyah*) berlangsung dari umur 15;0 sampai 18;0 tahun²¹

Dari pembagian fase-fase pendidikan di atas, kita belum melihat adanya fase pendidikan Tingkat Perguruan Tinggi. Muhammad Khalifah Barakat membuat periodisasi pendidikan yang lebih lengkap yaitu:²²

²⁰ Untuk diskusi lebih lanjut mengenai karakteristik masing-masing fase pendidikan di atas lihat Jabir `Abd al-Hamid Jabir, *Ilm an-Nafs at-Tarbawi*, (Cairo: Dar an-Nahdah al-`Arabiyyah, 1977), 102.

²¹ Muhammad Hasyim al-Faluqi, *al-Manahij at-Ta`limiyyah*, 211.

²² Muhammad Khalifah Barakat, *Ilm an-Nafs at-Ta`limi*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1974), 46-47

1. Masa Menyusui/*Marhalah ar-Rada'ah*, mulai umur 0;0 sampai 2;0 tahun.
2. Masa Asuhan/*Marhalah al-Hadanah*, mulai umur 2;0 sampai 5;0 tahun.
3. Masa Taman Kanak-kanak / *Marhalah ma Qabla at-Ta`lim*.
4. Masa Pendidikan Dasar / *Marhalah at-Ta`lim al-Ibtida'i*, mulai umur 6;0 sampai 12;0 tahun.
5. Masa Pendidikan Menengah / *Marhalah at-Ta`lim al-I`dadi*, mulai umur 10;0 atau 12;0 sampai 14;0 atau 15;0 tahun.
6. Masa Pendidikan Menengah Atas / *Marhalah at-Ta`lim as-Sanawi*, mulai umur 14;0 atau 15;0 sampai 18;0 tahun.
7. Masa Pendidikan Universitas/*Marhalah at-Ta`lim al-Jami`i.*, mulai umur 18;0 sampai 22;0 tahun.
8. Masa Pendidikan Pasca Sekolah/*Marhalah ma Ba`da at-Ta`lim*, di atas umur 22;0 tahun.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Individu manusia sebenarnya tidak pernah ada dalam keadaan statis, artinya sebenarnya selalu terjadi perubahan di dalam dirinya. Dalam dunia pendidikan justru perubahan inilah yang menjadi pokok persoalan. Pendidikan berusaha merangsang dan memberi arah perubahan sesuai dengan cita-cita pendidikan.
2. Perubahan individu ke arah kemajuan secara teknis disebut perkembangan. Supaya pendidik dapat bertindak sesuai dengan keadaan psikologis anak didiknya, maka seorang pendidik harus memahami bagaimana proses perkembangan itu terjadi, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya, dan bagaimana sifat-sifat individu pada masa perkembangan tertentu
3. Periodisasi pendidikan yang dicanangkan oleh sebagian ahli belum merefleksikan konsep pendidikan seumur hidup yang komprehensif, karena baru menyentuh pendidikan formal sekolah dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai tingkat Universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- `Abd al-Aziz, Saleh, dan `Abd al-Majid, Abd al-`Aziz, *At-Tarbiyyah wa Turuq at-Tadris*, Cairo: Dar asy-Syuruq, tt.
- Al-Faluqi, Muhammad Hasyim, *al-Manahij at-Ta`limiyyah*, Tripoli: al-Jami`ah al-Maftuhah, 1997.
- Barakat, Muhammad Khalifah, *`Ilm an-Nafs at-Ta`limi*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1974)
- Jabir, `Abd al-Hamid Jabir, *`Ilm an-Nafs at-Tarbawi*, Cairo: Dar an-Nahdah al-`Arabiyyah, 1977.
- Mahmud, Muhammad Mahmud, *'Ilm an-Nafs al-Mu`asir fi Dau' al-Islam*, (Jedah, Dar asy-Syuruq, 1984
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan dan Perilaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999
- An-Najati, Muhammad `Usman, *al-Qur'an wa `Ilm an-Nafs*, Cairo: Dar asy-Syuruq, 1987
- As-Sayyid, Fuad al-Bahiy, *al-Usus an-Nafsiyyah li an-Numuw*, Cairo, Dar al-fikr al-`Arabi, 1975.
- Shalahuddin, Mahfudh, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- Sumanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1987
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1990.